



PENGARUH BUDAYA ORGANISASI, PENGENDALIAN INTERNAL DAN MORALITAS INDIVIDU TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD PADA INSPEKTORAT PROVINSI PAPUA

Anthony Holly¹, Fransiskus E. Daromes²

Universitas Atma Jaya, Makassar, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

22 Maret 2023

Disetujui:

31 Maret 2023

Keywords:

Organizational Culture,
Internal Control, Individual
Morality

Abstract

This study aims to analyze the effect of self efficacy, locus of control, and personality type on audit judgment. This type of research is explanatory research and the theory used in this research is Fraud Triangle Theory and Moral Kohlberg Theory. The population used is auditors who work at Regional Inspectorate Papua Province. The number of samples was 35 people, who were selected by purposive sampling method and used primary data, which was done by collecting questionnaires. The analytical method used is the method of multiple regression analysis and hypothesis testing is done using a partial test. The results showed that organizational culture has a positive and insignificant effect on fraud prevention, internal control has a positive and significant effect on fraud prevention, and individual morality has a negative and significant effect on audit judgment.

Kata Kunci:

Budaya Organisasi,
Pengendalian Internal,
Moralitas Individu,
Pencegahan Fraud

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya organisasi, pengendalian internal dan moralitas individu terhadap pencegahan fraud. Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori (explanatory research) dan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fraud triangel dan teori moral Kohlberg. Populasi yaang digunakan adalah auditor yang bekerja pada inspektorat daerah provinsi papua. Jumlah sampel sebesar 35 orang, yang dipilih dengan metode purposive sampling dan menggunakan data primer yaitu dilakukan dengan pengumpulan kuesioner. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda dan pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pencegahan fraud, pengendalian internal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud, serta moralitas individu memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pencegahan fraud.

✉Corresponding Author:

Anthony Holly

E-mail:

shencuen90@gmail.com

ISSN (print): 1412-3126

ISSN (online): 2655-3066

PENDAHULUAN

Fraud merupakan perbuatan yang tidak jujur yang dilakukan secara sengaja sehingga dapat menimbulkan kerugian terhadap perusahaan, pegawai perusahaan ataupun orang lain untuk kepentingan pribadinya. Praktek-praktek seperti penyalahgunaan wewenang, pemberian uang pelicin atau gratifikasi, penyuaipan, pungutan liar, dan penggunaan uang negara untuk kepentingan pribadi oleh masyarakat di anggap sebagai tindakan korupsi. Menurut Andi (2014), Fraud dapat diartikan sebagai penipuan dibidang keuangan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil aset atau hak pihak lain.

Salah satu teori yang menjelaskan tentang motivasi seseorang dalam melakukan kecurangan adalah teori fraud triangle yang dikembangkan oleh (Cressy,1953). Teori ini mengatakan bahwa fraud disebabkan oleh tiga faktor, yaitu Kesempatan, Tekanan, dan Rasionalisasi. Pencegahan fraud merupakan sebuah upaya yang integrasi yang dilakukan untuk menekan terjadinya faktor pemicu fraud, yaitu memperkecil peluang akan terjadinya kesempatan untuk melakukan kecurangan, menurunkan tekanan pada pegawai-pegawai agar ia dapat memenuhi kebutuhannya dan membenarkan atau rasionalisasi fraud yang dilakukan. Menurut The Institute Of Internal Auditor, pencegahan fraud melibatkan tindakan-tindakan yang diambil untuk mencegah pelaksanaan kecurangan dan membatasi eksposur kecurangan itu terjadi.

Instansi pemerintah mempunyai peranan penting dalam pencapaian tujuan suatu pemerintahan. Terkait dengan pencapaian tujuan pemerintah tersebut maka harus didukung dengan perilaku atau tindakan baik dari para pegawainya. Namun, pada kenyataannya banyak kasus fraud yang terjadi di kalangan instansi pemerintah baik pusat maupun daerah. Pemerintah yang seharusnya transparan dalam menyampaikan informasi terkait dengan segala langkah dan tindakannya. Namun demikian secara berlebihan melebihi yang

diminta atau bila tidak berhubungan dengan kepentingan mereka. Upaya untuk tidak memberikan informasi secara transparan menimbulkan adanya dugaan penyembunyian informasi atau bahkan menimbulkan dugaan adanya asimetri informasi bahkan kecurangan akuntansi di pemerintah. Semakin meningkatnya tuntutan masyarakat atas penyelenggaraan pemerintah yang bersih, adil dan transparan, dan akuntabel harus disikapi dengan serius.

Segegap jajaran penyelenggara negara, baik dalam tatanan eksekutif, legislatif, dan yudikatif harus memiliki komitmen bersama untuk menegakkan good governance dan clean government. Dengan adanya komitmen pemerintah untuk mewujudkan good governance dan clean government, maka kinerja atas penyelenggaraan organisasi pemerintah menjadi perhatian pemerintah untuk dibenahi, salah satunya melalui sistem pengawasan yang efektif, dengan meningkatkan peran dan fungsi dari Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP).

Kecurangan akuntansi ini juga menjadi sumber atau alat pejabat pemerintah melakukan kecurangan. Dari sudut pandang akuntansi masih jarang kita melihat terobosan ataupun kontribusi nyata dari pada auditor secara tegas melawan fraud. padahal auditor memiliki hak istimewa dalam tugas pencegahan fraud lewat pemeriksaan keuangan.

Fraud yang terjadi di sebuah institusi tidak terlepas dari kultur yang terbentuk dari kebiasaan individual atau kelompok dalam organisasi (Dinata, dkk, 2018). Salah satu faktor yang bisa mencegah fraud menurut Arens (2014) adalah budaya yang baik dan etika yang tinggi. Kecurangan dapat dicegah dengan meningkatkan budaya organisasi yang dapat dilakukan dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip kerja yang baik seperti adanya penandatanganan pakta integritas serta menanamkan prinsip kerja yang baik dalam organisasi. Aturan yang dijalankan oleh suatu institusi menunjukkan budaya dari organisasi tersebut.

Terjadinya fraud di organisasi disebabkan prevensi institusi terhadap fraud tidak menjadi prioritas dan mainstreaming sebagai bagian kontrol atau pengendalian internal. Sampai beberapa waktu lalu, organisasi tidak menganggap pencegahan fraud sebagai tujuan utama dalam sistem pengendalian internal organisasi mereka. Tindakan pencegahan kecurangan dianggap sebagai unsur implisit dalam tujuan umum, ketaatan, kontrol internal, dan karenanya tidak dilihat sebagai program terintegrasi dengan tujuan yang jelas dan eksplisit dengan pencegahan dan deteksi kecurangan (Petrascu, 2014).

Salah satu cara yang sangat penting untuk dilakukan dalam meminimalisasi tingkat kecurangan yaitu dengan memajukan, menegakkan pola pikir moralitas pada masing-masing auditor. Moralitas adalah nilai absolut dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Moral juga dapat dilihat dari perbuatan, tingkah laku atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima di lingkungan masyarakatnya, maka orang tersebut dinilai memiliki moral yang baik, dan begitu juga sebaliknya. Sejalan dengan teori moral Kohlberg (1994) yang menjelaskan berbagai hal terkait kecenderungan yang akan dimiliki oleh suatu individu dalam melakukan tindakan tertentu yang terkait dengan dilema etika berdasarkan tingkat penalaran moralnya.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Landasan Teori

Teori Fraud Triangle

Konsep pendeteksian fraud pertama kali yaitu fraud triangle yang dikemukakan Cressey (1953) yang menjelaskan tentang alasan mengapa orang-orang berpotensi melakukan tindakan fraud. Ada tiga

komponen dalam fraud triangle yang muncul secara bersamaan yang dapat mendorong seseorang melakukan tindakan kecurangan. Berikut elemen-elemen fraud triangle

- a. Tekanan (Unshareable pressure/incentive), faktor tekanan yang dapat mengakibatkan kecurangan dapat berasal dari keserakahan, kondisi ekonomi, faktor emosional individu seperti cemburu, gengsi dan balas dendam.
- b. Peluang atau kesempatan (Perceived Opportunity), merupakan kondisi yang dimanfaatkan seseorang untuk melakukan tindakan curang. Peluang timbul dari keadaan pengendalian internal yang lemah, pengawasan yang kurang dan individu yang melakukan penyalahgunaan wewenang.
- c. Rasionalisasi (Rationalization), merupakan kondisi dimana pelaku fraud berusaha menunjukkan bahwa apa yang dilakukan benar sebelum melakukan kecurangan. Hal ini dilakukan agar perilaku ilegal yang di lakukanya tetap dipercaya walaupun telah melakukan kecurangan.

Teori Perkembangan Moral Kolberg

Tahapan perkembangan moral merupakan ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya. Menurut penelitian Eliza (2015) semakin baik moralitas individu maka tingkat kecurangan akuntansi semakin berkurang. Terdapat tiga tahapan perkembangan moral Kohlberg (1994), yaitu tahapan *pre conventional*, tahapan *conventional* dan tahapan *post conventional*.

Tahapan pertama (*pre conventional*) yaitu tahapan yang paling rendah, individu akan cenderung bertindak karena tunduk dan takut pada hukum yang ada. Selain itu individu pada tingkat moral ini juga akan memandang kepentingan pribadinya sebagai hal yang utama dalam melakukan suatu tindakan. Tahapan kedua (*conventional*) individu memiliki dasar pertimbangan moral yang berkaitan dengan pemahaman hukum, aturan sosial di masyarakat, kewajiban dan

keadilan dalam lingkungan sosialnya. Individu dalam tahap ini mulai membentuk moral dengan menaati peraturan seperti aturan akuntansi untuk menghindari *fraud*. Tahapan ketiga (*post conventional*) individu berusaha menentukan norma-norma dan prinsip moral yang memiliki validitas yang diwujudkan tanpa harus mengaitkan dengan otoritas kelompok maupun individu dan terlepas dari hubungan individu dengan kelompok.

Pencegahan Fraud

Fraud merupakan tindakan kecurangan yang merugikan instansi terkait. Menurut Karyono (2013) fraud dapat diistilahkan sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun luar organisasi.

Pencegahan fraud menurut Karyono (2013) pencegahan fraud merupakan segala upaya untuk menangkal pelaku potensial, mempersempit ruang gerak dan mengidentifikasi kegiatan yang berisiko tinggi terjadinya fraud. Tujuan pencegahan fraud antara lain mencegah terjadinya kecurangan pada semua lini organisasi, menangkal pelaku potensial, mempersulit gerak langkah pelaku kecurangan, mengidentifikasi kegiatan berisiko tinggi dan kelemahan pengendalian, serta melakukan tuntutan dan penjatuhan sanksi pada pelaku kecurangan.

Budaya Organisasi

Budaya Organisasi satu titik pandang yang pada saat bersamaan dijadikan jalan hidup oleh suatu masyarakat. Budaya organisasi mempengaruhi pola teladan perilaku manusia yang teratur karena budaya menggambarkan perilaku yang sesuai untuk situasi tertentu. Budaya organisasi pada dasarnya merupakan nilai

dan norma yang diyakini oleh sebuah organisasi dalam mencapai tujuannya.

Menurut Suastawan, dkk (2017) budaya organisasi merupakan norma-norma, nilai, asumsi, kepercayaan, kebiasaan yang dibuat dalam suatu organisasi dan disetujui oleh semua anggota organisasi sebagai pedoman atau acuan dalam organisasi dalam melakukan aktivitasnya baik yang di peruntukan bagi pegawai maupun untuk kepentingan orang lain.

Pengendalian Internal

Pengendalian internal merupakan sebuah prosedur yang dirancang untuk memberikan kepastian yang layak bagi manajemen, bahwa organisasi telah mencapai tujuan dan sasarannya (Sunyoto, 2014). Pengendalian internal mempunyai ciri dan fungsi paling dasar yaitu melaksanakan kegiatan menyangkut pembahasan masalah intern organisasi, dengan memberikan kepastian kepada dewan direksi dan manajemen, mengenai hasil evaluasi dan pengujian suatu aktivitas organisasi yang disesuaikan dengan kriteria yang tepat dan memberikan rekomendasi mengenai serangkaian tindakan kepada pihak manajemen (Tanjung, 2012).

Moralitas Individu

Moralitas individu merupakan kemampuan penalaran moral seseorang untuk memutuskan masalah pada situasi dilema etis dengan melakukan penelitian terlebih dahulu terhadap nilai dan sosial mengenai tindakan yang akan dilakukan etis atau tidak. Moralitas terjadi apabila orang mengambil yang baik karena dirinya sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena dirinya mencari keuntungan Budiningsih dalam Udayani dan Sari (2017)

Tingkat penalaran moral seseorang akan menjadi dasar untuk mengetahui kecenderungan individu melakukan suatu tindakan tertentu, individu dengan tingkat penalaran yang rendah akan berperilaku berbeda dengan individu yang memiliki

tingkat moral yang tinggi, orang yang memiliki tingkat penalaran yang rendah lebih cenderung akan melakukan hal-hal yang dapat menguntungkan dirinya sendiri.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Pencegahan Fraud

Widiyarta (2017) menyatakan bahwa budaya organisasi merupakan norma-norma, nilai asumsi, kepercayaan, kebiasaan yang dibuat dalam suatu institusi dan disetujui oleh semua anggota. Budaya organisasi juga dapat mendorong terciptanya perilaku etis dan perilaku tidak etis. Secara umum, perilaku etis merupakan suatu reaksi dari sikap individu yang di dalamnya harus menentukan tindakan yang benar dan yang salah.

Sikap menganggap benar suatu tindakan berbuat kecurangan merupakan rasionalisasi yang di bentuk oleh budaya yang tidak baik pada instansi. Budaya yang tidak baik dan tidak etis akan memberikan kesempatan bagi anggota organisasi untuk melakukan kecurangan, sehingga dapat dikatakan bahwa organisasi akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Faktor rasionalisasi menjelaskan bahwa sikap, karakter atau serangkaian nilai-nilai etis yang memperbolehkan untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup menekan sehingga mendorong mereka merasionalisasi tindakan yang tidak jujur. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur. Budaya organisasi merupakan salah satu faktor yang diduga dijadikan alasan pembenaran mengapa pegawai melakukan kecurangan.

H₁: Budaya Organisasi berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud.

Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Fraud

Pengendalian internal secara umum dapat diartikan sebagai suatu sistem yang membuat aturan bagaimana seharusnya operasional dijalankan dan memantaunya, sehingga segala hal yang masuk dalam lingkungan pengendalian dapat sejalan dengan tujuan yang ada. Pengendalian internal yang lemah dapat dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk melakukan kecurangan.

Teori Fraud Triangle menjelaskan bahwa pengendalian internal yang lemah akan mempengaruhi besarnya kesempatan untuk melakukan kecurangan. Elemen peluang atau kesempatan dapat memicu tindak kecurangan suatu organisasi yang pengendalian internalnya lemah, kurangnya pengawasan, dan/atau penyalahgunaan wewenang (Cressey, 1953). Peluang tersebut dapat diminimalisir dengan adanya pengendalian internal yang efektif. Pencegahan fraud dapat dilakukan apabila pengendalian internal semakin efektif diterapkan oleh instansi. Jika pengendalian internal yang ada lemah atau tidak efektif, maka akan membuka peluang bagi individu untuk melakukan kecurangan.

Penelitian Wardana (2017) menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan fraud. Penelitian Pradana (2018) pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud. Penelitian Artini (2014) menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap fraud. Dengan ini pengendalian internal yang baik dapat mengurangi bahkan menutup peluang untuk melakukan fraud. Sedangkan penelitian Marlina (2019) menunjukkan bahwa pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap fraud.

H₂: Pengendalian Internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud.

Pengaruh Moralitas Individu terhadap Pencegahan Fraud

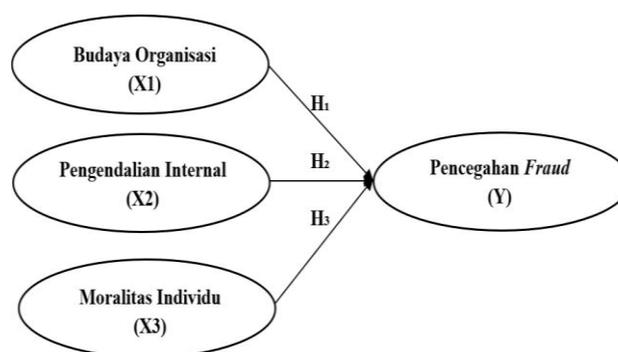
Moralitas merupakan pedoman yang dimiliki individu atau kelompok mengenai apa saja yang besar dan salah berdasarkan standar moral. Dalam tindakannya, orang yang memiliki tingkat penalaran moral rendah cenderung akan melakukan hal-hal yang menguntungkan dirinya sendiri dan menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan sanksi hukum. Moralitas individu akan mempengaruhi auditor melakukan kecurangan artinya, semakin tinggi tahapan moralitas individu, semakin individu memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal daripada kepentingan institusinya apalagi kepentingan individunya. Hasil penelitian Sholehah, dkk (2018) mendukung teori tahap perkembangan moral Kohlberg (1994) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tahapan moralitas individu, maka individu tersebut akan semakin memperhatikan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi bahkan institusinya sendiri sehingga individu tersebut akan selalu berusaha menghindarkan diri untuk melakukan fraud yang akan merugikan banyak orang.

Individu dengan tingkat penalaran moral yang rendah berperilaku berbeda dengan individu dengan yang memiliki tingkat penalaran moral tinggi ketika menghadapi dilema etika. Individu dengan tingkat penalaran moral rendah cenderung akan menfaatkan kondisi untuk kepentingan pribadinya. Kondisi tersebut sesuai dengan tingkatan yang ada dalam teori Kohlberg (1995) tingkat pre-conventional yaitu individu yang memiliki tingkatan penalaran moral rendah memiliki motivasi utama untuk kepentingan pribadinya. Jadi dengan moralitas individu yang tinggi seorang auditor cenderung menjalankan peraturan-peraturan dan menghindari perbuatan kecurangan untuk kepentingan pribadinya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa moralitas individu mempunyai pengaruh positif terhadap

pencegahan fraud (Aprilia, 2021). Hariawan dkk (2020) menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh terhadap pencegahan fraud. Rodiah (2019) menyatakan bahwa semakin tinggi tahapan moralitas individu, semakin individu memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal daripada kepentingan instansi semata, terlebih kepentingan pribadinya. Namun, penelitian Suprpta (2021) menunjukkan moralitas individu tidak berpengaruh pada fraud. Hal ini berarti tinggi rendahnya moral dari seseorang individu, tidak menjamin mereka tidak akan melakukan fraud.

H3: Moralitas individu berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud.



Gambar 1 Kerangka Teoretis

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori (explanatory research) yang membangun hubungan kausal. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat yaitu pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah budaya organisasi, pengendalian internal dan moralitas individu. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah pencegah *fraud*. Populasi dalam penelitian ini adalah Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) Inspektorat Daerah Provinsi Papua. Sedangkan sampel penelitian ini adalah auditor pada Inspektorat Daerah Provinsi Papua.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan kuesioner. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik kuesioner melalui media *online google form*.

Budaya Organisasi

Budaya Organisasi (X1) merupakan nilai kepercayaan dan kebiasaan yang dibuat lalu dibentuk dalam suatu organisasi atau kelompok yang dimana disetujui dan disepakati oleh para anggota organisasi atau kelompok. Dengan budaya organisasi yang baik dalam suatu instansi dipercaya mampu meminimalisir kemungkinan fraud untuk terjadi. Pernyataan tentang budaya organisasi diadopsi dari penelitian Widiyarta (2017). Pengukuran variabel budaya organisasi menggunakan tipe budaya organisasi menurut Robert (2008) dalam Jaelani (2020) yaitu :

1. Inisiatif individual.
2. Toleransi terhadap tindakan berisiko.
3. Dukungan manajemen
4. Kontrol.

Pengendalian Internal

Pengendalian Internal (X2), Menurut Roslina (2018) mengatakan pengendalian internal merupakan proses yang dijalankan untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian keandalan laporan keuangan. Pengendalian internal bertujuan agar kegiatan dalam organisasi dapat tercapai. Pengendalian yang efektif dapat memperkecil celah bagi para pelaku kecurangan untuk melakukan tindakan yang merugikan organisasi. Pengukuran variabel pengendalian internal menggunakan komponen pengendalian internal menurut COSO (2013) yaitu :

1. Lingkungan pengendalian
2. Penilaian risiko.
3. Aktivitas pengendalian.
4. Informasi & komunikasi.
5. Pemantauan.

Moralitas Individu

Moralitas Individu (X3) adalah nilai ke-absolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Moral juga dapat dilihat dari perbuatan suatu tindakan atau tingkah laku yang diperbuat sebagai manusia. Semakin tinggi moralitas yang dimiliki maka akan meningkat juga pencegahan terhadap fraud. pernyataan tentang moralitas individu diangkat dari penelitian Hariawan (2020). Moralitas individu diukur menggunakan indikator penalaran moral Kohlberg (1994) yaitu tahap-tahap pada tingkatan pra-konvensional, tingkatan konvensional dan tingkat pasca-konvensional.

Pencegahan Fraud

Pencegahan *Fraud* (Y) merupakan suatu tindakan untuk menekan tingkat kecurangan yang akan terjadi dengan mempersempit ruang gerak pelaku. Menurut Laksmi dan Sujana (2019) ada empat indikator pencegahan fraud yaitu :

1. Penetapan kebijakan anti-fraud.
2. Prosedur pencegahan baku.
3. Teknik pengendalian.
4. Kepekaan terhadap fraud.

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda, di mana dalam regresi ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan persamaan regresi:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

- X1 = Budaya Organisasi
X2 = Pengendalian Internal
X3 = Moralitas Individu
Y = Pencegahan Fraud
B = Koefisien regresi
e = Error

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Deskripsi Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah staff auditor yang bekerja pada inspektorat daerah Provinsi Papua. Para responden yang telah melakukan pengisian kuesioner kemudia akan diidentifikasi berdasarkan pengelompokkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan lama bekerja. Identifikasi ini dilakukan untuk mengetahui gambaran secara umum para responden yang menjadi sampel penelitian ini. Untuk lebih jelasnya pengiidentifikasi mengenai gambaran umum sebagai kelayakan responden dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1 Karakteristik Responden

Responden	Total (Orang)	Presen tase (%)
Umur	24 s/d 34 tahun	5 14,30 %
	35 s/d 45 tahun	21 60%
	lebih dari 46 tahun	9 25,70 %
Total Responden	35	100%
Jenis Kelamin	Pria	21 60%
	Wanita	14 40%
Total Responden	35	100%
Pendidikan Terakhir	D.3	4 11,42 %
	S.1	25 71,43 %
	S.2	6 17,15 %
Total Responden	35	100%
Lama Bekerja	<2 tahun	2 5,70%
	3 s/d 5 tahun	1 2,90%
	6 s/d 10 tahun	9 25,70 %
	Lebih dari 10 tahun	23 65,70 %
Total Responden	35	100%

Sumber: Data Diolah, 2022

Dari tabel 1, diperoleh data responden berdasarkan usia nampak bahwa usia responden yang terbesar dalam penelitian ini adalah usia responden 35 s/d 45 tahun dengan jumlah responden yakni 21 orang (60%), kemudian diikuti oleh responden yang berusia lebih dari 46 tahun dengan jumlah responden sebanyak 9 orang (25,70%). Mayoritas jenis kelamin responden merupakan pria dengan jumlah 21 orang (60%) dan sisanya adalah wanita yakni dengan jumlah 14 orang (40%) dan didominasi oleh responden yang memiliki pendidikan terakhir S1 atau sarjana, dengan jumlah respoonden sebanyak 25 orang (71,43%). Berdasarkan lama bekerja maka dapat dilihat bahwa responden dalam penelitian ini adalah lebih dari 10 tahun (65,60%).

Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistic deskriptif disajikan pada Tabel 2, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Kisaran Aktual	Kisaran Teoretis
Budaya Organisasi	35	19,17	2,216	14 - 23	5 - 25
Pengendalian Internal	35	62,20	6,949	44 - 73	16 - 80
Moralitas Individu	35	18,46	2,924	13 - 24	6 - 30
Pencegahan Fraud	35	15,06	2,473	10- 20	4 - 20

Sumber: Data Diolah, 2022

Pada tabel 2 yakni statistik deskriptif, untuk variabel budaya organisasi secara teoretis memiliki nilai minimum sebesar 5 dan nilai maksimum sebesar 25. Sedangkan, jawaban yang diberikan oleh responden untuk variabel budaya organisasi berkisaran antara 14 sampai 23 dengan standar deviasi yang diperoleh adalah sebesar 2,216. Nilai rata-rata (mean) dari budaya organisasi adalah sebesar 19,17. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi

memperlihatkan bahwa budaya organisasi pada auditor sudah dikategorikan baik.

Kemudian untuk variabel penelitian mengenai pengendalian internal secara teoretis memiliki nilai minimum 16 dan nilai maksimum sebesar 80. Sedangkan, jawaban yang diberikan oleh responden untuk variabel pengendalian internal berkisaran 44 sampai 73 dengan standar deviasi yang diperoleh adalah sebesar 6,949. Nilai rata-rata (mean) dari pengendalian internal sebesar 62,20. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi memperlihatkan bahwa pengendalian internal pada auditor sudah dikategorikan baik.

Variabel moralitas individu secara teoretis memiliki nilai minimum sebesar 6 dan nilai maksimum sebesar 30. Sedangkan, jawaban yang diberikan oleh responden untuk variabel moralitas individu berkisaran 13 sampai 24 dengan standar deviasi yang diperoleh adalah sebesar 4,389. Nilai rata-rata (mean) dari moralitas individu sebesar 18,46. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi memperlihatkan bahwa moralitas individu pada auditor dikategorikan baik.

Selain itu pencegahan fraud secara teoretis memiliki nilai minimum sebesar 4 dan nilai maksimum 20. Sedangkan jawaban yang diberikan oleh responden untuk variabel pencegahan fraud berkisaran 10 sampai 20 dengan standar deviasi yang diperoleh adalah sebesar 2,473. Nilai rata-rata (mean) dari pencegahan fraud sebesar 15,06. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi memperlihatkan bahwa pencegahan fraud diberikan oleh auditor dikategorikan baik.

Uji Validitas Data

Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan secara statistik yaitu dengan menggunakan uji Pearson Product – Moment Coefficient of Correlation (korelasi bivariate) tampak pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Uji Validitas Data

No	Variabel	Jumlah Item	Kisaran Korelasi	Keterangan
1.	Budaya Organisasi	5	0,555 – 0,648	Valid
2.	Pengendalian Internal	16	0,518 – 0,746	Valid
3.	Moralitas Individu	6	0,456 – 0,768	Valid

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji validitas yang disajikan pada tabel 3 diatas, seluruh item pertanyaan pada tiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid, karena memiliki kisaran korelasi lebih besar jika dibandingkan dengan nilai standar yaitu 0,30. Sehingga menunjukkan bahwa semua item dalam instrumen penelitian memenuhi persyaratan validitas serta dapat mengukuti tiap-tiap konstruk sesuai dengan yang diharapkan.

Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dengan menggunakan Cronbach Alpha ditunjukkan pada tabel 4

Tabel 4 Uji Reliabilitas

No	Variabel	Jumlah Item	Cronbach's alpha	Ket.
1.	Budaya Organisasi	5	0,608	Reliabel
2.	Pengendalian Internal	16	0,876	Reliabel
3.	Moralitas Individu	6	0,607	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel 4 diatas, dapat diketahui bahwa nilai cronbach's alpha untuk masing – masing variabel independen memiliki nilai yang lebih besar dari 0,60. Sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur reliabel dan dapat digunakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Uji Normalitas

Uji Normalitas dengan menggunakan Uji Kolmogoriv-Smirnov tampak pada tabel 5

Tabel 5 Uji Normalitas

KolmogoroV-Smirnov	Sig.	Keterangan
0,110	0,200	Terdistribusi Normal

Sumber: Data Diolah, 2022

Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinearitas dengan menggunakan VIF tampak pada tabel 6 berikut:

Tabel 6 Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Toleranc e	VIF	
Budaya Organisasi	0,715	1,399	Tidak Terjadi multikolinearitas
Pengendalian Internal	0,750	1,334	Tidak Terjadi multikolinearitas
Moralitas Individu	0,941	1,062	Tidak Terjadi multikolinearitas

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang disajikan pada tabel 6 diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi penelitian ini, karena budaya organisasi, pengendalian internal dan moralitas individu memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai Variance Inflation Faktor (VIF) lebih kecil dari 10.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas tampak pada tabel 7 berikut:

Tabel 7 Uji Heteroskedastisitas

Model	T	Sig.	Keterangan
Budaya Organisasi	1,255	0,219	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Pengendalian Internal	-	0,992	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Moralitas Individu	-	0,699	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji pada tabel 7 menunjukkan bahwa pengujian pada variabel budaya organisasi, pengendalian internal dan moralitas individu memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Analisis Regresi Berganda

Hasil pengujian analisis regresi berganda tampak pada tabel 8

Tabel 8 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Std. Error	Sig
(Constant)	2,736	3,581	0,451
Budaya Organisasi (X1)	0,244	0,172	0,166
Pengendalian Internal (X2)	0,193	0,053	0,001
Moralitas Individu (X3)	-0,236	0,113	0,046

Sumber: Data Diolah, 2022

Dari Tabel 8 persamaan regresi linier berganda maka dapat disajikan hasil persamaan sebagai berikut :

$$Y = 15,012 + 0,244X1 + 0,193X2 - 0,236X3$$

Koefisien Determinasi (R²)

Hasil koefisien determinasi (R²) tampak pada tabel 9:

Tabel 9 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,689	0,475	0,424

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji pada tabel 9 maka dapat dijelaskan bahwa variabel pencegahan fraud pada inspektorat daerah provinsi papua dipengaruhi oleh budaya organisasi, pengendalian internal dan moralitas individu sebesar 0,424 atau 42,4%. Sedangkan 57,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Uji F

Hasil uji F tampak pada tabel 10 berikut

Tabel 10 Uji F

Variabel Independen	Variabel Dependen	F	Sig.
Budaya Organisasi Pengendalian Internal Moralitas Individu	Pencegahan Fraud	9,352	0,000 ^b

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 10 maka diperoleh nilai F sebesar 9,352 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,005. Hal ini memperlihatkan bahwa kesesuaian model penelitian budaya organisasi, pengendalian internal dan moralitas individu memengaruhi pencegahan *fraud* secara bersama-sama (simultan). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model yang dibangun sudah cukup baik.

Uji t

Hasil uji t tampak pada tabel 11 berikut:

Tabel 11 Uji t

Variabel	Koefisien Regresi	t	Sig
Budaya Organisasi (X1)	0,244	1,420	0,166
Pengendalian Internal (X2)	0,193	3,607	0,001
Moralitas Individu (X3)	-0,236	-2,078	0,046

Sumber: Data Diolah, 2022

Dari tabel 11 dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengaruh budaya organisasi terhadap pencegahan fraud memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,244 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,166 lebih besar dari 0,05, artinya dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pencegahan fraud. Dengan demikian, H1 yang menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud ditolak.
2. Pengaruh pengendalian internal terhadap pencegahan fraud memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,193 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05, artinya dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud. Dengan demikian, H2 yang menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud diterima.
3. Pengaruh moralitas individu terhadap pencegahan fraud memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,236 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,046 lebih kecil dari 0,05, artinya dapat disimpulkan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pencegahan fraud. Dengan demikian, H3 yang menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud. diterima.

Pembahasan

Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Fraud

Budaya organisasi merupakan suatu norma yang telah disepakati bersama dan dilaksanakan secara terus menerus dalam suatu organisasi. Bila suatu organisasi menerapkan budaya organisasi yang baik, maka akan tercipta perilaku yang baik sehingga dapat mengurangi terjadinya fraud.

Penerapan budaya organisasi sangat dipengaruhi oleh peran pemimpin organisasi dalam membentuk suatu budaya yang dijadikan pedoman dalam aktivitas organisasi, sehingga memungkinkan adanya perubahan budaya bila terjadi pergantian pemimpin.

Budaya organisasi tidak mampu meminimalisir terjadinya kecurangan apabila terdapat tekanan dan intimidasi dari pemimpin kepada sebagian anggota. Pemimpin dengan sengaja mendorong untuk melakukan suatu tindak kecurangan untuk mencapai tujuan tertentu, hal ini dapat terjadi karena adanya kekuatan dari pemimpin yang sangat besar dan mampu untuk menekan dan mengarahkan individu untuk menerapkan budaya yang salah guna untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

Hal ini membuktikan dikarenakan auditor menjawab ragu-ragu bahwa instansi memberikan rasa identitas bagi anggota-anggotanya. Kebiasaan-kebiasaan yang ada diperusahaan sangat mempengaruhi sikap atau perilaku anggota organisasi, setiap anggota akan berperilaku sesuai dengan kebiasaan atau budaya yang diterapkan di organisasi tersebut. Iklim budaya yang baik akan menciptakan perilaku yang baik pula kepada setiap orang yang berada dalam lingkungan organisasi tersebut. Jika dalam suatu perusahaan menganggap bahwa fraud merupakan hal yang wajar atau biasa terjadi, maka setiap orang dalam perusahaan tersebut akan melakukan tindakan fraud karena auditor tersebut merasionalisasi tindakan tersebut sebagai tindakan yang biasa atau wajar terjadi.

Hasil penelitian ini mendukung teori fraud triangle yang menjelaskan adanya faktor rasionalisasi, tindakan seperti ini biasanya ada pada budaya organisasi yang tidak baik, karena budaya organisasi yang tidak baik membukakan peluang bagi auditor untuk melakukan tindak kecurangan. Budaya organisasi yang tidak baik, tidak akan membentuk karakter rasa ikut memiliki (sense of belonging) dan rasa bangga sebagai

bagian dari suatu instansi (sense of identity).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Novi (2018) dimana budaya organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap fraud. Dimana semakin tinggi etika dalam budaya organisasi yang dimiliki belum tentu dapat mengurangi kecurangan, karena kecurangan dapat dilakukan oleh siapa saja, bahkan pada auditor yang memiliki norma dan etika yang baik. Adanya kesempatan dapat mendorong seseorang untuk berubah. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Aprilia dan Yuniasih (2021) dimana budaya organisasi berpengaruh terhadap pencegahan fraud. Hal ini menunjukkan semakin meningkatnya budaya organisasi yang baik maka akan meningkatkan pencegahan fraud.

Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Fraud

Hasil penelitian ini mendukung teori fraud triangle yang menjelaskan adanya tiga faktor penyebab atau pendorong seseorang memiliki pencegahan fraud, salah satunya adalah faktor kesempatan. Peluang atau kesempatan merupakan suatu situasi yang memungkinkan individu melakukan kecurangan secara diam-diam. Peluang atau kesempatan dapat terjadi akibat lemahnya pengendalian internal dalam upaya mencegah fraud.

Pencegahan fraud dapat dilakukan apabila pengendalian internal semakin efektif diterapkan oleh instansi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator dari pengendalian internal menunjukkan bahwa lingkungan pengendalian yang terdapat nilai etika, struktur organisasi pertanggungjawaban yang efektif dapat mencegah terjadinya fraud. Penaksiran risiko yang baik dilakukan secara periodik yang mengancam akuntabilitas publik dengan mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi risiko dan menentukan tindakan yang dilakukan untuk mengelola risiko, penaksiran risiko yang konsisten dilakukan dapat mencegah terjadinya fraud. Aktivitas

pengendalian yang efektif terjadi pada semua tingkatan dan fungsi entitas untuk mencegah terjadinya fraud. Informasi yang sudah terintegrasi dengan relevan tentang organisasi harus di komunikasikan kepada pihak terkait untuk menjamin bahwa telah dilakukan dengan efektif sehingga dapat mencegah terjadinya kecurangan. Pemantauan yang dilakukan secara terus menerus dan di evaluasi secara periodic dapat mencegah terjadinya fraud dan juga dapat menemukan kekurangan untuk diperbaiki.

Fraud terjadi karena dipengaruhi ada atau tidaknya peluang untuk melakukan hal tersebut. Peluang tersebut dapat diminimalisir dengan adanya pengendalian yang efektif. Maka kegiatan operasional juga dapat berjalan secara efektif dan juga efisien sehingga kemungkinan adanya kecurangan dapat dicegah. Semakin baik pengendalian internal pada inspektorat daerah provinsi papua maka akan mencegah terjadinya fraud. dari hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa inspektorat daerah provinsi papua telah menerapkan pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi atau bahkan menutup peluang terhadap kecurangan. Dengan adanya elemen pengendalian internal individu tidak melakukan kecurangan karena adanya penerapan wewenang dan tanggungjawab, maka kegiatan instansi dapat berjalan secara efektif dan juga efisien sehingga dapat meminimalisir terjadinya fraud.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wardana (2017) yang menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud. jika pengendalian internal semakin tinggi, maka pencegahan fraud juga semakin tinggi. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Etika dan Indraswarawarti (2022) menunjukkan pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan terhadap fraud. dimana internal tidak dapat menekan adanya fraud.

Pengaruh Moralitas terhadap Pencegahan Fraud

Moralitas individu merupakan faktor penting dalam pencegahan fraud. Kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika dipengaruhi oleh penalaran moralnya. Skor rata-rata terginggi pada variabel moralitas individu berada pada indikator ke lima yang menunjukkan bahwa tindakan menyusun laporan keuangan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya karena tunduk dan takut pada hukum yang ada. Sedangkan skor rata-rata terendah berada pada indikator pertama yang menunjukkan bahwa laporan keuangan di buat atau disusun sesuai dengan periode yang lalu untuk kepentingannya.

Hasil penelitian ini mendukung teori perkembangan moral Kohlberg yang menjelaskan bahwa penalaran moral merupakan landasan dari perilaku etis. Teori perkembangan moral Kohlberg menyatakan bahwa tingkat penalaran moral akan memengaruhi perilaku etis setiap individu. Semakin tinggi tingkat penalaran moral setiap individu, maka individu tersebut akan semakin mungkin melakukan hal benar berdasarkan norma dan nilai hukum yang berlaku di lingkungannya, sehingga kemungkinan bagi setiap individu memiliki pencegahan fraud akan semakin rendah.

Terdapat tiga tahapan perkembangan moral. Yaitu tahap pre-conventional, tahapan conventional dan tahap post-conventional. Pada tahap pertama (pre-conventional) yaitu tahapan paling rendah, individu akan cenderung bertindak karena tunduk dan takut pada hukum yang ada. Dan memandang kepentingan pribadinya sebagai hal yang utama dalam melakukan suatu tindakan. Pada tahap kedua (conventional) individu memiliki dasar pertimbangan yang berkaitan dengan pemahaman hukum, aturan sosial di masyarakat, kewajiban dan keadilan dalam lingkungan sosialnya. Sementara itu pada tahap tertinggi (post-conventional) individu telah menunjukkan kematangan moral yang lebih tinggi. Kematangan moral merupakan dasar

pertimbangan saat menyikapi isu-isu etis terkait perilaku pertanggungjawaban sosial pada orang lain. Berdasarkan tanggungjawab sosial, individu yang mempunyai moralitas tinggi diharapkan tidak akan melakukan perilaku yang menyimpang serta potensi melakukan kecurangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap individu pada seluruh bagian di inspektorat daerah provinsi papua telah berada pada tahap moralitas yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari namun belum berdasarkan norma dan nilai hukum yang berlaku di lingkungannya. Tingginya tingkat penalaran moral setiap individu di inspektorat daerah provinsi papua menunjukkan bahwa setiap individu belum tentu tidak berbuat kecurangan. Kecurangan yang terjadi karena adanya tekanan dari orang lain atau keadaan lainnya sehingga seseorang melakukan kecurangan.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Udayani dan Sari (2016) yang menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fraud. hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Suprpta (2021) yang mengemukakan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh signifikan terhadap fraud.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya organisasi, pengendalian internal dan moralitas individu terhadap pencegahan fraud. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Budaya Organisasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pencegahan fraud, artinya semakin rendah budaya organisasi semakin rendah pencegahan fraud. ini dikarenakan budaya yang diimplementasikan instansi tidak dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan.

2. Pengendalian internal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud, artinya semakin tinggi pengendalian internal maka akan semakin tinggi pencegahan fraud. menunjukkan bahwa pengendalian internal yang diterapkan sudah sesuai dengan tugas dan tanggungjawab yang diberikan.
3. Moralitas individu memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pencegahan fraud. menunjukkan tingginya moralitas individu akan menurunkan pencegahan fraud. artinya semakin tinggi tingkat moral seseorang belum tentu dapat mencegah terjadinya fraud.

Saran

penelitian yang akan datang, yang sebaiknya dilakukan dan dipertimbangkan oleh peneliti berikutnya :

1. Penelitian yang akan datang diharapkan menambah variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi pencegahan fraud.
2. Peneliti masa mendatang sebaiknya menambah sampel yang dijadikan bahan penelitian dan memperluas ruang lingkup penelitian yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi. (2014). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Persepsi Kesesuaian, Kompensasi, dan Moralitas Individu terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi. Jakarta: Ultima Akunting.
- Aprilia, K. W. (2021). Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Moralitas Individu dan Budaya Organisasi terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud). Hita Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia, 25-45.
- Cressey, D. R. (1953). The Criminal Violation of Financial Trust. *American Sociological Review*, 738-743.
- Dinata, d. (2018). Menyingkap Budaya Penyebab Fraud: Studi Etnografi Di

- Badan Usaha Milik Negara. *Jurnal Economia* Vol. 14 No. 1.
- Eliza, Y. (2015). Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Studi Empiris Pada Skpd Di Kota Padang). *Jurnal Akuntansi*, Vol. 4, No. 1, 86-100.
- Hariawan , I. M. H., (2020). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Whistleblowing System dan Moralitas Individu terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Dalam Pengelolaan Keuangan Desa.
- Jaelani, A. (2020). Pengaruh Religiusitas, Pengendalian Internal dan Budaya Organisasi terhadap Pencegahan Fraud dengan dimoderasi oleh work family conflict.
- Novi, A. (2018). Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi dan Budaya Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Esa Tunggal*.
- Petrascu, A. T. (2014). The Role of Internal Audit in Fraud Prevention and Detection. *International Economics Conference. Procedia Economics and Finance* 16, 489-497.
- Pradana, H. H. (2018). Efektivitas Pengendalian Internal, Moralitas dan Integritas terhadap Pencegahan Fraud . *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* Vol.25, 104-111.
- Rodiah, (2019). Knowledge Sharing Behaviour: the Effect of Psychological Safety on Balance Scorecard Implementation. *Journal of Accounting and Investment*.
- Sari, U. &. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Universitas Udayana.
- Sholehah, d. (2018). Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu dan Personal Culture Terhadap Kecurangan Akuntansi. *ATESTASI : Jurnal Ilmiah Akuntansi*.
- Suastawan, I. M. (2017). Pengaruh Budaya Organisasi, Proactive Audit dan Whistleblowong Terhadap Pencegahan Kecurangan Dalam Pengelolaan Dana Bos. *e-Jurnal SI.Ak Universitas Pendidikan Ganesha* Vol.7.
- Sujana, L. (2019). Pengaruh Kompetensi SDM, Moralitas dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Fraud dalam pengelolaan dana desa.
- Suprpta. (2021). Pengaruh Pengendalian Intern Kas, Financial Pressure, Kesesuaian Kompensasi dan Moralitas Individu. *Hita Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia*.
- Wardana, (2017). Pengaruh Pengendalian Internal, Whistleblowing System dan Moralitas Aparat Terhadap Pencegahan Fraud pada Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Buleleng. *Vol 8. No. 2*.